

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat didefinisikan sebagai suatu senyawa yang dipergunakan untuk mencegah, meringankan, atau menyembuhkan penyakit dan gejalanya apabila digunakan dalam dosis yang tepat. Obat tidak boleh digunakan secara sembarangan tanpa adanya tanda-tanda penyakit dan gejala yang jelas. Kegunaan, takaran, dan efek samping adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat (Tjay & Rahardja, 2015).

Terdapat berbagai jenis macam obat, salah satunya adalah antibiotik. Antibiotik adalah suatu senyawa yang secara khusus digunakan untuk mengobati penyakit infeksi akibat bakteri. Antibiotik bekerja dengan cara mematikan (bakterisidal) dan menghambat pertumbuhan bakteri (bakteriostatik). Selain itu, antibiotik memiliki sifat toksisitas selektif, yaitu kemampuan antibiotik bersifat sangat toksik pada bakteri tetapi relatif tidak toksik pada manusia (Ihsan, 2021).

Antibiotik yang digunakan secara tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik adalah suatu keadaan di mana bakteri menjadi resisten atau tahan terhadap antibiotik sehingga antibiotik tidak efektif untuk mengatasi infeksi bakteri. Hal tersebut dapat terjadi karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional sehingga bakteri yang menginfeksi tubuh secara keseluruhan tidak mati dan terdapat bakteri yang masih hidup pada tubuh manusia. Munculnya bakteri yang resisten terhadap satu ataupun beberapa antibiotik dapat menyulitkan proses pengobatan (Asharina, 2016).

Resistensi antibiotik dapat menimbulkan dampak negatif bagi pasien yang terinfeksi bakteri. Bakteri yang resisten terhadap antibiotik dapat menyebabkan peningkatan risiko kematian pada pasien karena infeksi yang dialami menjadi sulit diatasi dan dapat berakibat pada biaya pelayanan kesehatan. Biaya pelayanan kesehatan menjadi lebih besar karena lamanya masa sakit dan masa rawat di rumah sakit (Desrini, 2015).

Berdasarkan data WHO (2015), kasus resistensi antibiotik pada tahun 2014 menyebabkan 700.000 kematian. Seiring bertambahnya waktu, kasus infeksi karena resistensi mikroorganisme akan semakin berkembang dan menyebar sehingga diperkirakan pada tahun 2050 kasus kematian akibat resistensi antibiotik lebih banyak daripada kematian akibat kanker. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa resistensi antibiotik menjadi masalah yang harus segera diatasi (Yulia et al., 2020).

Salah satu penyebab adanya resistensi antibiotik adalah pengetahuan tentang penggunaan antibiotik secara tepat pada masyarakat masih rendah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kelurahan Alalak Utara Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang antibiotik dengan penggunaan antibiotik yang rasional (Rahmi et al., 2020). Penelitian serupa di Desa Grumbul Gede, Selomartani, Kalasan juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik pada masyarakat sebanyak 26 orang (56,5%) dari 46 orang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki kaitan dengan perilaku minum antibiotik (Syarifah, 2020).

Pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang tidak tepat mengakibatkan tingginya angka kejadian resistensi antibiotik. Hal tersebut bisa disebabkan karena kurangnya informasi yang tepat dan masyarakat tidak paham terkait informasi yang didapatkan. Oleh karena itu, diperlukan penyampaian informasi mengenai penggunaan antibiotik yang dibuat menarik agar masyarakat dapat lebih mudah untuk memahami dan mengingat setiap informasi penting yang diberikan terkait penggunaan antibiotik. Apabila masyarakat memahami dan mengerti tentang informasi yang diberikan, maka masyarakat diharapkan dapat menggunakan antibiotik secara rasional sehingga kejadian resistensi antibiotik dapat ditekan (Rahmi et al., 2020). Menurut penelitian Pratiwi & Anggiani (2020) yang dilakukan di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus menyatakan bahwa edukasi memiliki hubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan

edukasi sebanyak 3 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan 95 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, kemudian terjadi perubahan di mana tingkat pengetahuan masyarakat sesudah diberikan edukasi sebanyak 60 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan 38 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Penelitian serupa dilakukan oleh Dewi (2021), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan edukasi menggunakan media *leaflet* sebanyak 51 responden tingkat pengetahuannya kurang, 21 responden tingkat pengetahuannya cukup, dan 12 responden tingkat pengetahuannya baik, kemudian setelah diberikan edukasi sebanyak 15 responden tingkat pengetahuannya cukup dan 69 responden tingkat pengetahuannya baik. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *leaflet* mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Namun media edukasi menggunakan *leaflet* memiliki beberapa kelemahan di antaranya pembaca merasa tidak ingin menyimpan apabila cetakan dan susunan kurang menarik, tulisan terlalu kecil, kebanyakan orang malas membaca, hanya bisa digunakan untuk orang yang bisa membaca, dan tidak sesuai bagi penyandang tunanetra (Siregar et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media edukasi lainnya sebagai alternatif akibat kelemahan pada media *leaflet*.

Media yang dapat digunakan sebagai solusi kelemahan pada *leaflet* adalah media video. Media video mencakup dua aspek yang menyatu yaitu audio dan visual sehingga adanya aspek audio memungkinkan masyarakat dapat menerima pesan informasi melalui pendengaran sedangkan aspek visual memungkinkan masyarakat menerima pesan informasi melalui bentuk visualisasi (Cahyadi, 2019). Media video memiliki beberapa kelebihan di antaranya video dapat menggunakan teknik gerak lambat, warna, dan animasi untuk menampilkan *point-point* informasi tertentu sehingga lebih menarik perhatian, dapat diulang-ulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, serta menghemat waktu (Siregar et al., 2020).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2020), masih terdapat kasus infeksi menular yang masuk ke dalam kategori 10 besar penyakit di Kabupaten Sleman yakni infeksi akut saluran pernafasan atas sebanyak 46,718. Selain itu, sering dijumpai penyakit infeksi menular lainnya seperti diare,

pneumonia, dan TB. Menurut Jitowiyono (2017), pengobatan penyakit infeksi dapat diatasi dengan antimikroba. Dalam hal ini antimikroba yang digunakan adalah antibiotik. Antibiotik secara khusus ditujukan untuk mengobati infeksi akibat bakteri patogen (Ihsan, 2021).

Padukuhan Turgo merupakan padukuhan yang terletak di bagian paling utara Kelurahan Purwobinangun Kecamatan Pakem. Padukuhan ini merupakan daerah rawan bencana Merapi sehingga daerah tersebut sering terkena dampak letusan gunung Merapi yang berupa abu vulkanik dan banjir lahar dingin. Abu vulkanik dan banjir lahar dingin dapat mengakibatkan timbulnya penyakit infeksi seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) dan diare sehingga untuk mengatasi infeksi tersebut masyarakat membutuhkan terapi antibiotik. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan penelitian tentang pengaruh video edukasi tentang penggunaan antibiotik terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Padukuhan Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman dengan tujuan agar masyarakat dapat teredukasi tentang penggunaan antibiotik secara bijak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik masyarakat di Padukuhan Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat di Padukuhan Turgo, Purwobinangun, Pakem Sleman sebelum dan sesudah diberikan video edukasi tentang penggunaan antibiotik
3. Bagaimana pengaruh pemberian video edukasi tentang penggunaan antibiotik terhadap tingkat pengetahuan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi tentang penggunaan antibiotik terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.
2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik masyarakat di Padukuhan Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta berupa jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Padukuhan Turgo, Purwobinangun, Pakem Sleman sebelum dan sesudah diberikan video edukasi tentang penggunaan antibiotik.
- c. Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi tentang penggunaan antibiotik terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah informasi dalam ilmu pengetahuan khususnya bidang kefarmasian tentang pengetahuan penggunaan antibiotik dan sebagai landasan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pemahaman, wawasan, pengalaman serta keterampilan yang aplikatif terkait penggunaan antibiotik.

b. Bagi tenaga kesehatan

Dapat menjadi sumber informasi tentang adanya pengaruh pemberian edukasi melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik dan dapat mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

c. Bagi masyarakat

Dapat memberikan solusi terhadap permasalahan penggunaan antibiotik di masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Video Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Padukuhan Turgo, Purwobinangun,

Pakem, Sleman mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, di antaranya:

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
Pratiwi & Anggiani, (2020)	Hubungan Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus	1. Instrument: kuesioner	1. Lokasi penelitian: Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus 2. Tahun penelitian: 2020 3. Metode penelitian: teknik observasi secara <i>cross sectional</i> 4. Analisis data: analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> .	1. Lokasi penelitian: Padukuhan Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem. 2. Tahun penelitian: 2022 3. Metode penelitian: eksperimen kuantitatif dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i> . 4. Intervensi: video edukasi 5. Analisis data: uji <i>Wilcoxon</i> .
Anggraini et al., (2020)	Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang	1. Rancangan penelitian: <i>one group pretest posttest</i> . 2. Instrument: kuesioner.	1. Lokasi penelitian: RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. 2. Tahun penelitian: 2020. 3. Metode penelitian: <i>quasi eksperimen</i> . 4. Metode pengambilan sampel: <i>accidental sampling</i> . 5. Intervensi: <i>leaflet</i> dan <i>Power Point</i> . 6. Analisis data: uji <i>Paired Sample T-test</i> .	1. Lokasi penelitian: Padukuhan Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem. 2. Tahun penelitian: 2022. 3. Metode penelitian: eksperimen kuantitatif pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> . 5. Intervensi: video edukasi 6. Analisis data: uji <i>Wilcoxon</i> .
Baroroh et al., (2018)	Peningkatan Pengetahuan	1. Instrument: kuesioner.	1. Lokasi penelitian:	1. Lokasi penelitian:

Tabel 1. Lanjutan

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional	2. Metode pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> .	Desa Sambeng Wetan, Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.	Padukuhan Turgo, Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem.	
		2. Tahun penelitian: 2018.	2. Tahun penelitian: 2022.	
		3. Metode penelitian: deskripsi komparatif.	3. Metode penelitian: eksperimen kuantitatif dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i> .	
		4. Intervensi: modul, ceramah dan diskusi.	4. Intervensi: video edukasi.	
		5. Analisis data: uji T berpasangan.	5. Analisis data: uji Wilcoxon.	

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD NIYOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN